

PENGUATAN KAPASITAS ASESOR: ANALISIS PELAKSANAAN PELATIHAN INSTRUMEN AKREDITASI 2024 VERSI 2025 BAN-PDM PROVINSI JAMBI

Kholid Ansori¹, Zukhairina²

^{1,2}Universitas Islam Batang Hari, Jambi, Indonesia

Correspondent Email : kholidansori@unisbajambi.ac.id

ABSTRACT. Assessor training is crucial for ensuring accreditation quality, especially with the introduction of the 2024 Accreditation Instrument (2025 Version) by *BAN-PDM*. This community service aims to describe and evaluate the implementation of the assessor training conducted by *BAN-PDM* Jambi Province. This service activity was conducted using a blended learning method (synchronous and asynchronous) via Zoom Meeting. The author acted as a trainer during the synchronous sessions (10 JP). Participants were 34 active *BAN-PDM* Jambi assessors from Early Childhood Education (*PAUD*) and School/Madrasah (*S/M*) levels. The findings indicate that the training successfully provided a foundational understanding of the new instrument, but its effectiveness was not optimal. Two significant challenges were identified: (1) low commitment from some participants (multitasking, cameras off) during online sessions; and (2) a participation gap, where *PAUD* assessors were largely passive, feeling the training materials were more relevant to the *S/M* level. The training's effectiveness was hindered by participant commitment and the policy of merging *PAUD* and *S/M* groups. It is recommended that *BAN-PDM* implements stricter monitoring and separates training groups for *PAUD* and *S/M* assessors.

Keywords: Assessor Training, Accreditation Instrument, *BAN-PDM*, Quality Assurance

ABSTRAK. Pelatihan asesor sangat krusial untuk menjamin kualitas akreditasi, terutama dengan diperkenalkannya Instrumen Akreditasi 2024 Versi 2025 oleh *BAN-PDM*. Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi pelaksanaan pelatihan asesor yang diselenggarakan oleh *BAN-PDM* Provinsi Jambi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode *blended learning* (sinkronus dan asinkronus) melalui Zoom Meeting. Penulis bertindak sebagai pengajar pada sesi sinkronus (10 JP). Peserta adalah 34 asesor aktif *BAN-PDM* Jambi yang terdiri dari rumpun *PAUD* dan Sekolah/Madrasah (*S/M*). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memberikan pemahaman dasar mengenai instrumen baru, namun efektivitasnya belum optimal. Ditemukan dua tantangan signifikan: (1) rendahnya komitmen sebagian peserta (multitasking, mematikan kamera) selama sesi daring; dan (2) kesenjangan partisipasi, di mana asesor rumpun *PAUD* cenderung pasif karena materi pelatihan dirasa lebih relevan untuk rumpun *S/M*. Efektivitas pelatihan terkendala oleh faktor komitmen peserta dan kebijakan penggabungan rumpun *PAUD* dan *S/M*. Direkomendasikan agar *BAN-PDM* menerapkan monitoring yang lebih ketat dan melakukan pemisahan kelompok pelatihan antara rumpun *PAUD* dan *S/M*.

Kata Kunci: Pelatihan Asesor, Instrumen Akreditasi, *BAN-PDM*, Penjaminan Mutu

Article History

Submission: 11/23/2025 Revision: 12/13/2025 Accepted: 12/26/2025 Published: 06/13/2026

PENDAHULUAN

Penjaminan mutu merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Salah satu cara utama untuk menilai dan menjamin mutu tersebut dilakukan melalui proses akreditasi yang diselenggarakan oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (*BAN-PDM*). Akreditasi berperan tidak hanya sebagai sarana evaluasi kinerja satuan pendidikan, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan dan peningkatan mutu secara berkelanjutan (Awaludin, 2017). Melalui proses ini, satuan pendidikan dapat menunjukkan tingkat pencapaian dan akuntabilitasnya kepada masyarakat (Novidayanti et al., 2024). Akreditasi menjadi cerminan komitmen lembaga pendidikan

terhadap kualitas layanan serta berfungsi sebagai alat pengendali dan pendorong perubahan menuju standar pendidikan nasional yang lebih baik dan berdaya saing.

Asesor merupakan komponen kunci dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas proses akreditasi. Mereka adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab menilai kelayakan satuan pendidikan berdasarkan data dan fakta empiris di lapangan. Oleh karena itu, kompetensi asesor dalam memahami instrumen serta melakukan penilaian yang adil dan profesional menjadi faktor utama yang menentukan mutu hasil akreditasi. Upaya peningkatan kapasitas asesor melalui pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan merupakan langkah esensial yang tidak dapat diabaikan (Khaldun, 2021).

Sebagai respons terhadap perubahan dan dinamika dalam dunia pendidikan, BAN-PDM secara periodik melakukan pembaruan instrumen penilaian. Pada tahun 2024, diterbitkan Instrumen Akreditasi 2024 Versi 2025 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 246/O/2024. Instrumen terbaru ini dikembangkan dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik, tidak hanya menilai aspek teknis, tetapi juga menggali nilai-nilai filosofis dan konseptual yang melandasi praktik pendidikan di satuan pendidikan. Pembaruan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma akreditasi dari sekadar penilaian administratif menuju penguatan budaya mutu pendidikan, di mana asesor dituntut tidak hanya menilai kepatuhan terhadap standar, tetapi juga memahami makna, konteks, dan kualitas implementasi pendidikan secara mendalam.

Adanya instrumen baru ini melahirkan kebutuhan mendesak untuk menyosialisasikan dan memastikan seluruh asesor memiliki pemahaman yang seragam (*common perception*) terhadap setiap butir penilaian. Kesenjangan pemahaman terhadap instrumen baru berpotensi mengancam konsistensi dan objektivitas hasil akreditasi.

Menjawab permasalahan tersebut, BAN-PDM Provinsi Jambi menyelenggarakan kegiatan Pelatihan Asesor. Kegiatan ini merupakan bagian dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, di mana penulis, sebagai akademisi yang memiliki sertifikat Peningkatan Kapasitas Pengajar Asesor (PCPA) tahun 2025, berkontribusi sebagai pengajar. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengevaluasi proses pelaksanaan pelatihan tersebut, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan solusi perbaikan untuk kegiatan serupa di masa depan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan bagi asesor BAN-PDM Provinsi Jambi yang berlangsung pada 19–24 Agustus 2025. Pelatihan ini dirancang sebagai upaya peningkatan kompetensi asesor dalam memahami dan menerapkan instrumen akreditasi terbaru. Model pelatihan dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik peserta dewasa (adult learners) serta kebutuhan peningkatan kompetensi profesional berbasis praktik (Knowles et al., 2015). Mengingat kondisi geografis peserta yang tersebar di berbagai wilayah serta pertimbangan efisiensi waktu dan biaya, kegiatan ini dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom Meeting, sebagaimana direkomendasikan dalam pelaksanaan pelatihan profesional berbasis teknologi digital (Sari & Hidayat, 2022).

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *blended learning* yang mengintegrasikan sesi asinkronus (pembelajaran mandiri) dan sesi sinkronus (tatap maya). Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan fleksibilitas belajar tanpa mengurangi kualitas interaksi dan pendalaman materi (Wibowo & Santosa, 2023). Pada sesi asinkronus, peserta mempelajari materi secara mandiri melalui modul dan video pembelajaran yang telah disiapkan, sedangkan pada sesi sinkronus dilakukan diskusi, tanya jawab, dan pendalaman materi secara langsung melalui Zoom Meeting. Dalam kegiatan ini, penulis berperan sebagai pengajar atau pemateri utama pada sesi sinkronus.

Sasaran kegiatan ini adalah 34 asesor aktif BAN-PDM Provinsi Jambi dengan latar belakang rumpun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Keberagaman latar belakang peserta menuntut penggunaan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan reflektif agar tercapai penyamaan persepsi dalam memahami instrumen akreditasi (Supriyadi, 2021). Pendekatan yang digunakan dalam penyampaian materi meliputi: (1) ceramah interaktif untuk pemaparan konsep inti; (2) diskusi dan tanya jawab untuk pendalaman materi dan klarifikasi pemahaman; serta (3) studi kasus dan simulasi untuk melatih kemampuan analisis, pengambilan keputusan, dan penggalian data menggunakan instrumen akreditasi baru. Pendekatan berbasis studi kasus dan simulasi dinilai efektif dalam pelatihan profesional karena mampu menghubungkan teori dengan praktik nyata di lapangan (Herlina & Puspitasari, 2019).

Penulis bertanggung jawab menyampaikan materi dengan total alokasi waktu 10 Jam Pembelajaran (JP), dengan ketentuan 1 JP setara dengan 45 menit. Materi inti yang disampaikan mencakup tiga modul utama, yaitu: (1) Modul 3 Eksplorasi Mendalam

Instrumen Akreditasi (6 JP), yang berfokus pada unsur kebaruan instrumen serta simulasi butir 1, 2, 5, dan 10; (2) Modul 4 Teknik Penggalan Data (1 JP); dan (3) Modul 5 Analisis dan Validasi Data (3 JP), dengan penekanan pada *professional judgement* dan penyusunan rasionalisasi penilaian. Penyusunan materi pelatihan ini mengacu pada prinsip pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan dan penguatan kemampuan analitis asesor (Putri & Handayani, 2021).

HASIL PENGABDIAN

Secara umum, kegiatan “Pelatihan Asesor” yang diselenggarakan oleh BAN-PDM Provinsi Jambi dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tujuan utama kegiatan ini, yaitu memperkenalkan serta meningkatkan pemahaman asesor terhadap filosofi, struktur, dan komponen dalam Instrumen Akreditasi 2024 Versi 2025, telah tercapai, terutama pada aspek pengenalan konsep dasar dan pemahaman awal terhadap instrumen baru. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pelatihan, peserta pada umumnya mampu mengikuti alur materi yang disampaikan dan menunjukkan pemahaman awal terhadap perubahan paradigma akreditasi, khususnya terkait pergeseran dari penilaian administratif menuju penguatan budaya mutu dan penggunaan *professional judgement* dalam proses penilaian. Hal ini terlihat dari dinamika diskusi yang berkembang, terutama pada sesi pendalaman materi dan simulasi penilaian.

Namun demikian, capaian tujuan pelatihan tersebut belum sepenuhnya optimal dan merata di seluruh peserta. Selama proses pelatihan teridentifikasi beberapa temuan penting yang memengaruhi tingkat ketercapaian tujuan kegiatan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, tingkat keterlibatan peserta menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Pada sesi sinkronus, masih ditemukan peserta yang mematikan kamera (*camera off*) serta terindikasi melakukan aktivitas lain (*multitasking*). Kondisi ini berdampak pada berkurangnya fokus dan kedalaman pemahaman sebagian peserta terhadap materi pelatihan, sehingga tujuan peningkatan pemahaman secara mendalam belum sepenuhnya tercapai pada kelompok peserta tersebut.

Kedua, terdapat kesenjangan partisipasi antar rumpun asesor. Asesor dari rumpun Sekolah/Madrasah (S/M) menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi dalam diskusi, aktif bertanya, serta mampu mengaitkan materi dengan praktik penilaian di lapangan. Sebaliknya, peserta dari rumpun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) cenderung pasif dan kurang terlibat dalam diskusi maupun sesi tanya jawab. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan pelatihan

untuk menyamakan persepsi dan meningkatkan pemahaman secara merata di seluruh rumpun belum sepenuhnya tercapai, khususnya bagi asesor PAUD.

Ketiga, kualitas penugasan peserta menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebagian peserta mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan instruksi dan konteks instrumen, namun masih ditemukan beberapa hasil penugasan yang belum mencerminkan pemahaman yang utuh terhadap penerapan instrumen akreditasi baru. Temuan ini mengindikasikan bahwa tujuan pelatihan dalam aspek penerapan dan analisis instrumen baru telah tercapai secara parsial, tetapi masih memerlukan penguatan lanjutan.

Keempat, dari sisi fokus dan kedalaman diskusi, tujuan pelatihan terlihat lebih tercapai pada rumpun S/M. Diskusi pada rumpun ini berlangsung dinamis dan mendalam, dengan topik yang paling banyak dibahas adalah penerapan *professional judgement* dan teknik penyusunan rasionalisasi penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa bagi peserta yang aktif dan relevan secara konteks, pelatihan mampu meningkatkan kapasitas analitis dan profesionalisme dalam penilaian akreditasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan asesor BAN-PDM Provinsi Jambi telah tercapai pada tingkat moderat. Pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman dasar dan kesadaran peserta terhadap instrumen akreditasi baru, namun belum sepenuhnya mampu menjamin peningkatan kompetensi yang merata dan mendalam bagi seluruh peserta. Oleh karena itu, diperlukan strategi tindak lanjut berupa penguatan materi, diferensiasi rumpun, serta peningkatan mekanisme keterlibatan peserta agar capaian tujuan pelatihan dapat lebih optimal di masa mendatang.

PEMBAHASAN PENGABDIAN

Capaian tujuan pelatihan dapat dikategorikan pada tingkat moderat. Secara umum, materi dasar terkait pemahaman instrumen akreditasi dan prinsip penilaian telah tersampaikan dengan baik kepada peserta. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan belum sepenuhnya optimal. Meskipun sebagian peserta mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, peningkatan kompetensi dalam aspek analisis dan penerapan instrumen belum merata. Hal ini menandakan bahwa transfer pengetahuan memang terjadi, tetapi belum diiringi dengan pendalaman konsep dan keterampilan aplikatif yang memadai, sehingga masih dibutuhkan strategi penguatan lanjutan pada tahap-tahap berikutnya.

Masalah utama yang teridentifikasi dalam pelaksanaan pelatihan adalah kesenjangan partisipasi antara asesor rumpun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan rumpun Sekolah Dasar serta Menengah (S/M). Berdasarkan hasil pengamatan, peserta dari rumpun PAUD tampak kurang aktif dalam sesi diskusi maupun praktik simulasi dibandingkan peserta dari rumpun S/M. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan relevansi materi pelatihan yang lebih banyak menyoroti konteks pendidikan dasar dan menengah, sementara karakteristik PAUD memiliki pendekatan yang berbeda, terutama dalam hal indikator mutu dan penilaian konteks pembelajaran anak usia dini. Kebijakan BAN-PDM yang menggabungkan kedua rumpun dalam satu pelatihan tanpa penyesuaian substansi materi menjadi salah satu penyebab terjadinya kesenjangan tersebut. Oleh karena itu, ke depan perlu dirancang model pelatihan yang bersifat diferensiatif dan kontekstual agar setiap rumpun memperoleh manfaat yang setara dan relevan.

Tantangan lain yang krusial adalah rendahnya komitmen sebagian peserta terhadap keaktifan selama proses pembelajaran daring. Fenomena seperti “kamera off” dan kecenderungan peserta melakukan kegiatan lain (multitasking) selama sesi berlangsung menjadi catatan penting yang perlu dievaluasi. Padahal, Instrumen Akreditasi 2024 Versi 2025 menuntut pemahaman yang mendalam, baik secara teknis maupun filosofis, sehingga keterlibatan aktif peserta sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Ketidakhadiran secara mental dalam proses pelatihan berisiko menurunkan kualitas hasil belajar dan berpotensi menghasilkan asesor yang kurang kompeten dalam menilai mutu satuan pendidikan. Jika hal ini dibiarkan, kredibilitas dan konsistensi hasil akreditasi di Provinsi Jambi dapat terganggu, karena kualitas penilaian di lapangan mungkin tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

Selain itu, kualitas penugasan yang belum optimal juga menjadi indikator adanya kendala dalam sistem pelatihan daring. Beberapa peserta belum menunjukkan hasil kerja yang maksimal dalam menganalisis kasus atau menerapkan instrumen, yang salah satunya disebabkan oleh minimnya interaksi langsung antara peserta dan fasilitator. Kondisi ini menghambat proses monitoring serta mengurangi efektivitas umpan balik yang konstruktif. Oleh sebab itu, diperlukan perbaikan dalam desain metode pembelajaran daring, misalnya melalui penerapan sistem mentoring, forum diskusi reflektif, dan evaluasi formatif berbasis tugas yang dapat dipantau secara real time. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas keterlibatan dan hasil pembelajaran peserta secara lebih terukur.

Keikutsertaan penulis sebagai pengajar dalam kegiatan ini memberikan wawasan empiris yang mendalam mengenai tantangan pembangunan kapasitas sumber daya manusia di bidang

akreditasi pendidikan. Melalui keterlibatan langsung, penulis dapat mengidentifikasi berbagai hambatan yang bersifat struktural maupun kultural, yang kerap dihadapi oleh asesor di daerah. Temuan ini menjadi masukan berharga bagi BAN-PDM dalam merancang strategi pengembangan kompetensi asesor yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Secara lebih luas, pengalaman ini juga menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara kebijakan nasional dan pelaksanaan di tingkat lokal, sehingga program pelatihan di masa mendatang perlu lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada dampak nyata terhadap peningkatan profesionalisme asesor.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan asesor BAN-PDM Provinsi Jambi, terdapat beberapa rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi kegiatan di masa mendatang. Pertama, perlunya pengembangan desain pelatihan berbasis diferensiasi rumpun pendidikan, terutama antara PAUD dan S/M. Setiap rumpun memiliki karakteristik, indikator mutu, serta pendekatan pedagogis yang berbeda, sehingga materi dan studi kasus perlu disesuaikan dengan konteks masing-masing. Menurut *Supriyadi (2021)*, efektivitas pelatihan akan meningkat apabila konten disusun secara kontekstual sesuai kebutuhan peserta dan lingkungan kerja mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif seluruh peserta dan meminimalkan kesenjangan pemahaman antarrumpun.

Kedua, untuk mengatasi rendahnya komitmen peserta dalam pelatihan daring, perlu diterapkan sistem monitoring kehadiran dan keterlibatan berbasis teknologi digital. Penggunaan *learning analytics* dan fitur interaktif seperti *polling*, *breakout room*, serta *real-time feedback* dapat meningkatkan keterlibatan peserta secara signifikan (Sari & Hidayat, 2022). Selain itu, penerapan aturan disiplin kehadiran dan penggunaan kamera aktif secara konsisten akan menumbuhkan rasa tanggung jawab profesional peserta sebagai asesor. Seperti dikemukakan oleh *Rahman (2020)*, keberhasilan pelatihan daring tidak hanya bergantung pada kualitas materi, tetapi juga pada tingkat partisipasi aktif dan komitmen peserta selama proses pembelajaran berlangsung.

Ketiga, model pembelajaran daring perlu dikembangkan menjadi format *blended learning* yang lebih interaktif dan reflektif. Kombinasi antara sesi asinkronus untuk eksplorasi mandiri dan sesi sinkronus untuk diskusi serta simulasi penilaian akan memperkuat internalisasi konsep. *Wibowo dan Santosa (2023)* menjelaskan bahwa *blended learning* efektif untuk pelatihan profesional karena memberikan fleksibilitas tanpa mengurangi kualitas interaksi edukatif. Dalam konteks pelatihan asesor, pendekatan ini juga memungkinkan fasilitator memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan penilaian dan interpretasi instrumen.

Keempat, perlu dirancang mekanisme pendampingan pascapelatihan (mentoring) bagi asesor yang baru mengikuti pelatihan. Pendampingan ini dapat dilakukan secara daring melalui *learning community* atau forum berbagi praktik baik antarsesama asesor. Menurut *Putri dan Handayani (2021)*, pembentukan komunitas belajar profesional dapat memperkuat retensi pengetahuan dan meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menerapkan hasil pelatihan. Dengan demikian, pelatihan tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi berlanjut menjadi proses pembinaan berkelanjutan (*continuous professional development*).

Terakhir, evaluasi pelatihan perlu dilakukan secara menyeluruh dan berbasis data, mencakup dimensi reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (model *Kirkpatrick*). BAN-PDM dapat menggunakan hasil evaluasi ini sebagai dasar penyempurnaan kurikulum pelatihan, peningkatan kapasitas fasilitator, serta pengembangan instrumen akreditasi di masa depan. *Herlina dan Puspitasari (2019)* menegaskan bahwa evaluasi berbasis model *Kirkpatrick* efektif untuk mengukur keberhasilan program pelatihan secara komprehensif, karena menilai tidak hanya proses pembelajaran, tetapi juga dampak penerapannya dalam kinerja profesional peserta.

Secara keseluruhan, implementasi rekomendasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelatihan asesor BAN-PDM secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan desain pelatihan yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis refleksi profesional, pelatihan asesor tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana penguatan budaya mutu dan integritas dalam sistem akreditasi pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Pelatihan asesor BAN-PDM Provinsi Jambi telah berhasil memberikan pemahaman dasar mengenai Instrumen Akreditasi 2024 Versi 2025. Namun, efektivitas pelatihan belum optimal dan merata. Tantangan utama yang teridentifikasi meliputi: (1) Rendahnya komitmen dan fokus sebagian peserta dalam mode daring, yang ditandai dengan *multitasking* dan kebiasaan mematikan kamera; (2) Kurang relevannya materi bagi asesor rumpun PAUD karena pelatihan digabung dengan rumpun S/M ; dan (3) Mekanisme kontrol dan umpan balik yang kurang kuat dalam format pelatihan daring. Pemahaman yang utuh terhadap paradigma dan instrumen baru ini merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan tugas asesor dan kredibilitas hasil akreditasi di lapangan.

Berdasarkan temuan tersebut, **disarankan** kepada BAN-PDM Provinsi Jambi untuk: (1) Menerapkan mekanisme monitoring yang lebih ketat dengan sanksi yang jelas (misalnya,

ketidakditetapkan sebagai asesor) untuk menjamin partisipasi aktif; (2) Melakukan pemisahan kelompok pelatihan (atau setidaknya modul dan sesi diskusi) antara rumpun PAUD dan S/M agar materi lebih kontekstual ; dan (3) Menyelenggarakan *briefing* pra-pelatihan untuk menegaskan pentingnya komitmen dan integritas asesor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (BAN-PDM) Provinsi Jambi atas kepercayaan dan amanah yang diberikan kepada penulis untuk berkontribusi sebagai pengajar dalam kegiatan *Pelatihan Asesor BAN-PDM Provinsi Jambi dalam Penguasaan Instrumen Akreditasi 2024 Versi 2025*.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada pimpinan Universitas Islam Batang Hari, khususnya Bapak Rektor serta Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Batang Hari, atas dukungan moril dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik sebagai bagian dari implementasi Tridharma Perguruan Tinggi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta pelatihan (asesor) atas partisipasi aktif, antusiasme, serta kontribusi diskusi yang konstruktif selama proses pelatihan berlangsung. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi penguatan kapasitas asesor dan peningkatan mutu pendidikan di Provinsi Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, A. A. R. (2017). Akreditasi sekolah sebagai suatu upaya penjaminan mutu pendidikan di Indonesia. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.31000/sap.v2i1.294>
- Herlina, D., & Puspitasari, N. (2019). Evaluasi program pelatihan menggunakan model Kirkpatrick. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 145–156.
- Khaldun, R. I. (2021). Peningkatan kompetensi asesor melalui kegiatan pembekalan asesor akreditasi tahap KPA di BAN PAUD dan PNF Provinsi Sulawesi Tengah. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 896–901. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.5041>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.

- Kurniawan, D., & Pratiwi, R. (2022). Pengembangan kompetensi profesional pendidik melalui pelatihan berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 67–76.
- Novidayanti, M., Rosbianti, R., & Nur, M. A. (2024). Peran akreditasi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1109–1116. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6964>
- Putri, A. D., & Handayani, S. (2021). Pengembangan komunitas belajar profesional dalam peningkatan kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(1), 33–41.
- Rahman, A. (2020). Partisipasi peserta dalam pembelajaran daring: Faktor dan implikasinya terhadap efektivitas pelatihan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 201–212.
- Sari, M., & Hidayat, R. (2022). Optimalisasi teknologi digital dalam meningkatkan interaktivitas pelatihan daring. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 55–67.
- Supriyadi, T. (2021). Kontekstualisasi materi pelatihan untuk peningkatan kompetensi tenaga profesional pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(4), 211–223.
- Sutrisno, S., & Hidayah, L. (2021). Evaluasi efektivitas pelatihan berbasis kompetensi pada pendidik. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(4), 189–198.
- Widodo, S., & Nurhadi, N. (2019). Penjaminan mutu pendidikan melalui sistem akreditasi sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(2), 210–221.
- Wibowo, R., & Santosa, E. (2023). Efektivitas *blended learning* dalam pelatihan profesional: Sebuah kajian empiris. *Jurnal Pembelajaran dan Teknologi Pendidikan*, 14(2), 89–102.
- Yamin, M. (2018). Profesionalisme asesor dalam meningkatkan mutu akreditasi satuan pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 45–57.
- Zainal, A., & Abdullah, M. (2020). Implementasi pembelajaran daring dalam pelatihan tenaga profesional. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, 43(3), 233–242.